

## Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Aufa Oksamulya<sup>1\*</sup>, Ali Anis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [aufaoksamulyaa@gmail.com](mailto:aufaoksamulyaa@gmail.com)

### Info Artikel

**Diterima:**

04 April 2020

**Disetujui:**

27 Mei 2020

**Terbit daring:**

01 Juni 2020

**Sitasi:**

Oksamulya, A, & Anis, A. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 2(1),

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the effect of education, foreign direct investment (FDI), and migration to income inequality in Indonesia. Using secondary data in the form of panel regression in 32 Indonesian provinces from 2014-2018 (sourced from the Central Statistics Agency). The independent variables in this test are Education (X1), Foreign Direct Investment (FDI) (X2), and migration (X3). Data is processed by panel data analysis, there are several tests on inductive analysis, namely: (1) Panel Regression Model (2) Classical Assumption Test (3) t test (4) f test. From the tests that have been done, the results show (1) that there is a significant and negative influence between education and income inequality in Indonesia. (2) there is no significant and negative influence between Foreign Direct Investment (FDI) and income inequality in Indonesia. (3) there is a significant and positive influence between migration and income inequality in Indonesia. Partially there is a significant influence between all independent variables namely education, foreign direct investment (FDI) and migration to income inequality in Indonesia at  $\alpha = 5\%$ .*

**Keywords:** *Inequality of Income, Education, Foreign Direct Investment (FDI), Migration*

### Abstrak

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pendidikan, foreign direct investment (fdi), dan migrasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder yang berbentuk regresi panel di 32 provinsi Indonesia dari tahun 2014 -2018 (yang bersumber dari Badan Pusat Statistik). Variabel bebas pada pengujian ini yaitu Pendidikan (X1), Foreign Direct Investment (FDI) (X2), dan migrasi (X3). Data diolah dengan analisis data panel, ada beberapa uji pada analisis induktif, yaitu: (1) Model Regresi Panel (2) Uji Asumsi Klasik (3) Uji t (4) uji f. Dari pengujian yang telah dilakukan maka didapat hasil yang menunjukkan (1) bahwa adanya pengaruh signifikan dan negatif antara pendidikan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. (2) adanya pengaruh tidak signifikan dan negatif antara Foreign Direct Investment (FDI) dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. (3) adanya pengaruh signifikan dan positif antara migrasi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel bebas yaitu pendidikan, foreign direct investment (fdi) dan migrasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia pada  $\alpha = 5\%$ .

**Kata Kunci :** Ketimpangan Pendapatan, Pendidikan, Foreign Direct Investment (FDI), Migrasi.

Kode Klasifikasi JEL: G24, J15

## PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang terjadi dalam kelompok masyarakat yang mana terdapat kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi dengan kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah. Adanya perbedaan pendapatan tersebut merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh sebuah negara, yang mana masalah tersebut merupakan tidak meratanya pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat di suatu negara tersebut. Variasi dalam ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari besarnya perbedaan pendapatan yang terjadi. Menurut laporan Bank Dunia pada tahun 2015, ketimpangan pendapatan di Indonesia

meningkat pesat sejak tahun 2000. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati oleh semua golongan masyarakat, akan tetapi hanya dinikmati oleh 20 persen masyarakat yang berpendapatan tinggi saja.

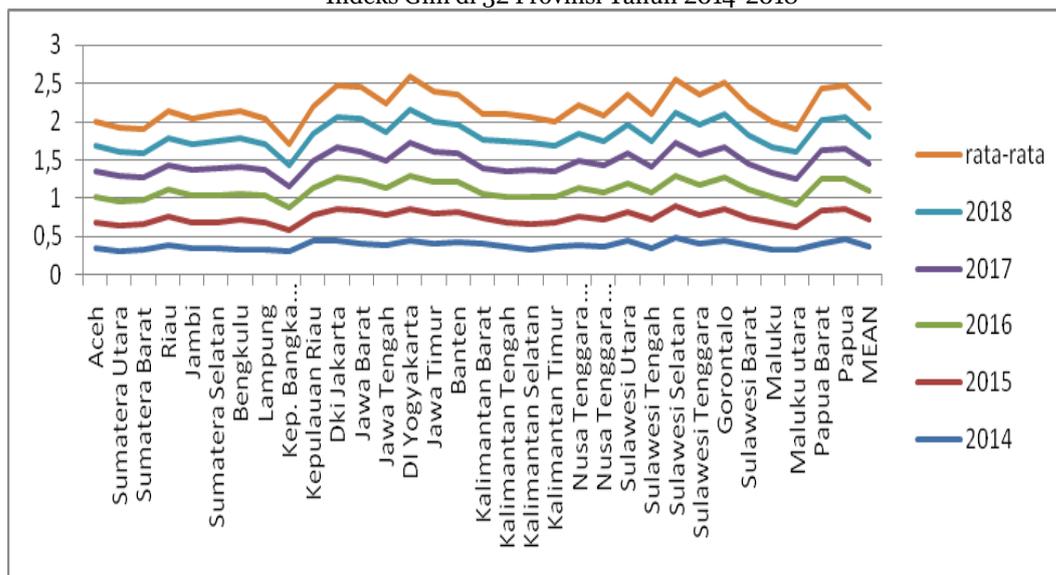
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada awal tahun 1990-an merupakan awal mula meningkatnya masalah ketimpangan di Indonesia. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat yang berpendapatan tinggi sehingga menyebabkan menurunnya angka ketimpangan di Indonesia. Akan tetapi, pada masa pemerintahan presiden Megawati Soekarnoputri dan presiden Susilo Bambang Yudhoyono masalah ketimpangan pendapatan kembali meningkat cepat di antara masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi dengan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah. Hal ini dikarenakan kekayaan dari masyarakat berpendapatan tinggi mekar lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi.

Apabila ketimpangan terus terjadi di antara dua kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan penghasilan tersebut, maka perekonomian dapat dikatakan tidak merata. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata diakibatkan oleh adanya pembangunan infrastruktur yang tidak merata, kualitas Sumber Daya manusia yang belum merata, dan tidak meratanya sumber energi yang masih terpusat di Pulau Jawa dan Sumatera. Tidak hanya di negara berkembang, akan tetapi di negara maju sekalipun juga mengalami permasalahan ketimpangan pendapatan. Perbedaannya terdapat pada tinggi atau rendahnya tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi di negara tersebut, serta luas wilayah dan jumlah penduduk yang menjadi tingkat kesulitan dalam mengatasi masalah ketimpangan pendapatan. Tingkat ketimpangan dapat diukur melalui indeks gini.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada saat sekarang, telah meraihi urutan ke-3 tercepat dibandingkan negara-negara anggota G-20 lainnya. Berdasarkan data statistik, PDB per kapita mengalami peningkatan sebesar 4 persen di setiap tahunnya, hal ini terjadi sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2017. Akan tetapi, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga dapat menjadi penyebab meningkatnya angka ketimpangan pendapatan antar penduduk. Berdasarkan data dari World Bank juga menunjukkan bahwa Indeks Gini di Indonesia mengalami peningkatan dari angka 30,0 pada tahun 1990-an menjadi 39,0 pada tahun 2017 (Kompas.com).

Ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum tentu diiringi dengan pemerataan pendapatan. Karena semua tergantung pada waktu yang dibutuhkan, apabila dalam jangka waktu yang relatif lama maka pembangunan ekonomi bisa lebih ditujukan untuk pemerataan pendapatan. Begitu pun sebaliknya, apabila dalam jangka waktu yang cepat maka pembangunan ekonomi lebih ditujukan untuk tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga ketimpangan dalam pemerataan pendapatan juga memiliki kemungkinan terjadinya akan tinggi. Kondisi dari ketimpangan pendapatan di Indonesia menurun, terlihat pada tahun 2014 angka indeks gini Indonesia sebesar 0,38 persen. Pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 0,36 persen. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pengeluaran perkapita masyarakat dan adanya bantuan sosial dari pemerintah. Berikut kurva indeks gini di 32 Provinsi di Indonesia:

Gambar 1.  
Indeks Gini di 32 Provinsi Tahun 2014-2018



Sumber: Data Olahan Penulis

Pada gambar diatas, terlihat bahwa Provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan angka rata-rata indeks gini tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lainnya yaitu sebesar 0,42 persen. Penyebab tingginya angka indeks gini di Provinsi Gorontalo dikarenakan tingginya pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil *output* di wilayah Gorontalo tidak dirasakan oleh semua golongan masyarakat. Sedangkan rata-rata indeks gini terendah yaitu

terdapat pada Provinsi Bangka Belitung sebesar 0,28 persen. Hal ini dikarenakan Pemprov Kep. Bangka Belitung memberdayakan kemampuan ekonomi lokal dari masyarakat, seperti memajukan warung-wrungg dibandingkan jaringan waralaba. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik, penyebab dari turunnya angka rasio gini ini salah satunya yaitu dengan meningkatnya gaji buruh pertanian dan gaji dari buruh bngunan. Dengan adanya kenaikan pendapatan masyarakat, maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat karena konsumsi dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan menurunnya angka rasio gini menandakan bahwa ketimpangan antara golongan maysarakat yang memiliki perbedaan pendapatan semakin menurun.

Ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi yang menjelaskan kesenjangan antara penduduk yang mana terdiri dari dua jenis golongan penduduk yaitu penduduk yang memiliki penghasilan tinggi dengan penduduk yang berpendapatan rendah. Menurut Todaro (2011:254) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan tidak meratanya pendapatan nasional total tiap penduduk dengan penduduk lainnya di dalam suatu negara. Menurut Mydral (Jhingam, 2012:211), penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan dikarenakan kuatnya dampak balik (*backwash effects*) dibandingkan dampak sebar (*spread effects*) di negara-negara sedang berkembang. Kuncoro (2010:140) indikator gini rasio sebagai ukuran ketimpangan distribusi pendapatan cukup bervariasi baik antarprovinsi maupun daerah kota dan desa. Alat ukur untuk menilai tingkat ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat adalah gini ratio. Dari semua pengukur ketimpangan pendapatan, indikator ketimpangan pendapatan yang sering digunakan yaitu indeks gini.

Dalam teori Human Capital (Jhingam, 2012:414) pembentukan manusia dapat di artikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan kemampuan atau keahlian, pengalaman dan pendidikan yang dapat menentukan pembangunan ekonomi dan politik suatu negara Mulyadi (2017), Pendidikan adalah suatu bentuk invetasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan bisa meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja sehingga dapat memberikan sumber daya langsung terhadap peningkatan pendapatan nasional melewatii meningkatnya keahlian dan produktivitas kerja. Keterbelakangan ekonomi dapat diatasi melalui pendidikan dengan meningkatkan kualitas manusia. Mankiw (2006) *Foreign Direct Investment (FDI)* adalah investasi yang berasal dari luar negeri yang masuk ke Indonesia dan merupakan salah satu cara bagi sebuah negara untuk tumbuh. Investasi dapat membantu menaikkan persediaan modal kemudian juga dapat menaikkan produktivitas dan gaji. *Foreign Direct Investment (FDI)* ini juga merupakan suatu cara untuk mempelajari teknologi yang telah berkembang dan di pakai di negara-negara maju.

Todaro (2011), migrasi desa-kota adalah proses yang secara ekonomi rasional, terlepas dari tingginya tingkat pengangguran di perkotaan. Para migran mengkalkulasi (dalam nilai sekarang) meningkatnya pendapatan yang diharapkan dari bekerja di kota dibandingkan desa (atau ekuivalennya) sehingga melakukan migrasi dengan harapan apabila bekerja di kota akan mendapatkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan pendapatan di daerah asal atau pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Pengujian ini tergolong dalam jenis pengujian deskriptif dan asosiatif dengan memakai data panel. Sampel dari pengujian ini yaitu 32 Provinsi di Indonesia dimulai pada tahun 2014-2018. Variabel pengujian yang dipakai yaitu Ketmpangan Pendapatan (Y), Pendidikan (X1), Foreign Direct Investment (X2), dan Migrasi(X3). Metode yang dipakai pada pengujian ini yaitu Model Regresi Panel. Adapun bentuk persamaan ataupun model regresi panel dapat dibentuk pada persamaan umum, yaitu sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(X1it) + \beta_2 \text{Log}(X2it) + \beta_3 \text{Log}(X3it) + U_{it}$$

Dimana Yit merupakan ketimpangan pendapatan di Indonesia, X1it merupakan pendidikan, X2it merupakan foreign direct investment (fdi), X3it merupakan migrasi, U<sub>it</sub> merupakan *Error Term*, I atau n merupakan *Cross-section*, t merupakan *Time Sereies*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi Regresi Panel

Agar bisa mengetahui apakah tiap-tiap dari variabel bebas (X) terdapat pengaruh terhadap variabel terikat (Y), maka dapat diketahui melalui analisis *Ordinary Least Square (OLS)* atau regresi panel terhadap model dengan gabungan antara *Time Series* dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Data tersebut diolah menggunakan Eviews9 dan didapatkan hasil estimasi *Fixed Effect Model (FEM)* sebagai berikut:

Berdasarkan tabel dibawah maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,575609X - 0,419161\text{Log}(X1) - 0,000949\text{Log}(X2) + 0,051151\text{Log}(X3)$$

Pengaruh pendidikan (X1) terhadap ketimpangan pendapatan (Y) dalam rentang waktu 2014 sampai dengan 2018 bernilai negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,419161. Artinya, apabila pendidikan mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0,419161 satuan.

Pengaruh foreign direct investment (fdi) (X2) terhadap ketimpangan pendapatan (Y) dalam rentang waktu 2014 sampai dengan 2018 bernilai negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,000949. Artinya, apabila foreign direct investment (fdi) meningkat sebesar satu satuan maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,000949. Pengaruh migrasi (X3) terhadap ketimpangan pendapatan (Y) dalam rentang waktu 2014 sampai dengan 2018 bernilai positif dengan koefisien regresi sebesar 0,05115. Artinya, apabila migrasi meningkat sebesar satu satuan, maka ketimpangan pendapatan juga meningkat sebesar 0,05115 satuan.

Tabel 1.  
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.575609	0.253682	2.269021	0.0250
LOG(X1)	-0.419161	0.088762	-4.722304	0.0000
LOG(X2)	-0.000949	0.002773	-0.342156	0.7328
LOG(X3)	0.051152	0.023251	2.199974	0.0296

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.818341	Mean dependent var	0.364188
Adjusted R-squared	0.768930	S.D. dependent var	0.040243
S.E. of regression	0.019344	Akaike info criterion	-4.862181
Sum squared resid	0.046776	Schwarz criterion	-4.189486
Log likelihood	423.9744	Hannan-Quinn criter.	-4.589023
F-statistic	16.56189	Durbin-Watson stat	2.194514
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews9

#### *Pengaruh Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*

Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan secara parsial didapatkan hasil bahwa pendidikan memengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia secara signifikan dan negatif.. Artinya, semakin meningkat pendidikan maka tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia akan rendah. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat ketimpangan di Indonesia. Hasil pengujian ini seiring dengan temuan yang dilakukan oleh Nuraini (2017) yang membuktikan bahwa pendidikan memengaruhi ketimpangan pendapatan secara signifikan dan terdapat hubungan yang negatif.

Begitupun dengan hasil penelitian Hall (2018) yang membuktikan bahwa kualitas dan kuantitas pendidikan berpengaruh secara signifikan dan terdapat hubungan yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Yang kemudian dapat disimpulkan bahwa jika pendidikan mengalami peningkatan maka akan berdampak pada berkurangnya ketimpangan pendapatan. Pendidikan merupakan salah satu modal manusia yang memiliki peran sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Apabila pendidikan semakin tinggi maka pendapatan seseorang akan meningkat, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu dan *skill* yang dapat berperan dalam dunia kerja. Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat berperan dalam membentuk pola pikir seseorang sehingga terbiasa untuk berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kinerja yang baik dan produktif, sehingga pendapatan masyarakat tersebut akan meningkat. Hal ini akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan menggambarkan alat vital bagi masyarakat, yang mana melalui pendidikan dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas dari pendidikan agar menjadi lebih baik dan melengkapi fasilitas penunjang untuk proses belajar yang tidak hanya terfokus di daerah perkotaan saja, tetapi di daerah pedesaan pun harus diperhatikan. Meningkatnya kualitas pendidikan maka akan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas juga, sehingga tenaga kerja tersebut mampu bersaing dalam dunia kerja dan akan memperoleh penghasilan yang nantinya juga akan berpengaruh pada pengurangan ketimpangan pendapatannya.

#### *Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Ketimpangan. Pendapatan di Indonesia*

Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan secara parsial, dapat dilihat bahwa *foreign direct investment* tidak berpengaruh secara signifikan dan terdapat hubungan yang negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hal ini berarti *foreign direct investment* memiliki pengaruh negatif akan tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, akan tetapi selama periode penelitian pengaruhnya tidak signifikan.

Foreign direct investment merupakan salah satu instrument penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Melalui *foreign direct investment* kita dapat mempelajari teknologi yang telah berkembang dan dipakai di negara-negara maju. Kenaikan investasi juga menyebabkan meningkatnya pendapatan, dan apabila pendapatan mengalami peningkatan maka permintaan terhadap barang konsumsi juga akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dari Pauzi dan Dewa (2016), yaitu *foreign direct investment* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan akan masalah ketimpangan pendapatan. Begitupun dengan hasil penelitian dari Mihaylova (2015), yaitu *foreign direct investment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan terdapat hubungan yang negatif akan ketimpangan pendapatan.

Tidak adanya pengaruh signifikan antara *foreign direct investment* akan ketimpangan pendapatan di Indonesia disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia, sehingga sebagian besar penduduk masih buta akan teknologi dan memiliki keterampilan yang rendah. Umumnya *foreign direct investment* identik dengan pembangunan perusahaan-perusahaan modern yang mana menggunakan teknologi-teknologi yang canggih, sehingga tenaga kerja yang diterima untuk bekerja di perusahaan tersebut juga dituntut untuk mampu mengaplikasikan teknologi tersebut. Apabila tenaga kerja tidak mampu mengaplikasikan teknologi yang terdapat di perusahaan tersebut, maka pada akhirnya tenaga kerja tersebut tidak memiliki akses untuk bekerja di perusahaan-perusahaan modern karena tidak memenuhi syarat untuk dapat bekerja di perusahaan-perusahaan modern tersebut. *Foreign direct investment* akan memberikan pengaruh positif apabila tenaga kerja di negara tuan rumah mempunyai keahlian untuk dapat bersaing dalam dunia kerja modern. Karena apabila tenaga kerja di negara tuan rumah masih berpendidikan rendah dan buta akan teknologi, maka dapat menghambat tenaga kerja tersebut untuk bersaing dalam dunia kerja karena tidak memenuhi syarat.

#### *Pengaruh Migrasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*

Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan secara parsial didapatkan hasil bahwa migrasi memiliki hubungan yang signifikan dan positif akan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Artinya, semakin meningkat migrasi maka tingkat ketimpangan pendapatan juga mengalami peningkatan. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian dari Kollamparambil (2016) bahwa migrasi ada pengaruh yang signifikan dan positif akan tingkat ketimpangan pendapatan pada daerah penerima. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Du, et al (2005) bahwa masyarakat miskin identik dengan masyarakat yang berpendapatan rendah, cenderung memilih untuk melakukan migrasi agar keluar dari lingkaran kemiskinan. Namun dalam jangka panjang, apabila masyarakat yang bermigrasi tanpa dibekali pendidikan dan keahlian, maka akan tetap kalah dalam persaingan mencari pekerjaan sehingga menyebabkan tingkat ketimpangan di daerah tujuan migrasi tersebut meningkat.

Model yang dikemukakan oleh Todaro (2011:423) menyatakan bahwa banyaknya migran dari desa ke kota yang melebihi kesempatan kerja menyebabkan proses seleksi penerimaan karyawan yang semakin ketat. Sehingga permintaan pasar tenaga kerja terhadap pekerja terdidik atau yang memiliki *skill* juga akan semakin banyak. Upah yang diterima oleh tenaga kerja yang terdidik atau yang memiliki *skill* juga akan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang berpendidikan rendah. Migrasi menggambarkan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya pertambahan penduduk pada daerah tujuan atau penerima tersebut. Sehingga persaingan dalam dunia kerja di daerah penerima tersebut akan semakin tinggi, karena terjadinya penumpukan tenaga kerja yaitu tenaga kerja dari daerah tersebut dan tenaga kerja pendatang atau migran, sedangkan meningkatnya tenaga kerja di daerah penerima tersebut tidak disertai dengan penambahan lapangan kerja. Hal tersebut akan berdampak bagi perekonomian di daerah penerima, jika penduduk di daerah penerima tersebut memiliki keterampilan rendah, maka akan kalah saing dengan penduduk pendatang yang melakukan migrasi yang memiliki keterampilan tinggi. Hal ini nantinya akan berdampak terhadap pendapatan yang akan diterimanya. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka ketimpangan pendapatan di daerah tersebut akan semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyaknya tenaga kerja migran dari desa ke kota namun tidak diiringi dengan penambahan lapangan kerja, maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi. Karena semakin banyaknya tenaga kerja yang melakukan migrasi ke kota, maka dapat menyebabkan pengangguran karena lapangan pekerjaan di perkotaan terbatas dan akan berdampak terhadap ketimpangan pendapatan.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil pengujian yang telah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Pendidikan mempunyai pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Artinya, apabila pendidikan meningkat maka tingkat ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan. 2) *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh secara tidak signifikan dan negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Artinya, apabila *foreign direct investment* meningkat maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan. 3) Migrasi memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Artinya, apabila migrasi mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan juga akan meningkat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019. Gini Ratio Provinsi 2002-2019. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/04/26/1116/gini-ratio-provinsi-2002-2019.html> (Diakses Pada November 2019)
- Du, Y., Park, A., & Wang, S. (2005). *Migration and rural poverty in China*. 33, 688–709. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2005.09.001>
- Hall, J. D. (2018). The effects of the quality and quantity of education on income inequality. *Economics Bulletin*, 38(4), 2476–2489
- Jhingan, M. . (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kollamparambil, U. (2016). *Impact of internal in-migration on income inequality in receiving areas : A district level study of South Africa inequality in receiving areas : A district level study of South Africa*. (October).
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro (Ketiga)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mihaylova, S. (2015). *Foreign direct investment and income inequality in Central and Eastern Europe*. XXII(2), 23–42..
- Mulyadi. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nuraini.E. (2017). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN DI WILAYAH GERBANG KERTOSUSILA. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurman, M. A. (2013). Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Disparitas Pendapatan Regional Di Indonesia Tahun 2001-2008. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(1), 1–20.
- Pauzi, A., & Budiana, D. N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupun tidak langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. *E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNANA UNIVERSITAS UDAYANA VOL.5, NO. 6 Juni 2016*, 668–691.
- Todaro, Michael dan Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi (kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Zaini, A. (2018). Pengaruh Kekayaan Sumberdaya Alam Batubara Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*, 13(2), 111–130. <https://doi.org/10.24258/jba.v13i2.309>